

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Acuan Teoretik

Kepemimpinan (*leadership*) ialah kesanggupan seseorang dalam menggerakkan bawahannya agar dapat melaksanakan tugas-tugas organisasi, lembaga atau pemerintahan. Dalam prosesnya, memimpin berarti melakukan berbagai upaya untuk menggerakkan masyarakat. Stephen P. Robbins berpendapat bahwa seorang pemimpin harus memiliki untuk mempengaruhi sekelompok orang (bawahan/anggota) dalam melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹

Terdapat berbagai tipe kepemimpinan yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan tugas memimpin. Salah satunya adalah kepemimpinan profetik yang menjadikan Nabi sebagai *role of model*. Profetik artinya penghambaan semata kepada Allah SWT. Sebutan “profetik” merupakan serapan dari kata Inggris, *prophet* (nabi), yang karenanya sifat-sifat profetik diambil dan dipelajari dari kisah-kisah nabi dan para sahabatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profetik berarti bersifat kenabian.² Profetik adalah sesuatu yang melekat dan ada dalam diri seorang Nabi, yaitu sifat kenabian yang sempurna secara spiritual, yang

¹Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, Edisi ke 10 (Jakarta: PT Indeks, 2006), h. 44

²S. Wojowasito & Tito Wasito, *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1982), h. 161.

menjadi pelopor perubahan, pemimpin, pembimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan kejahilan.

Istilah profetik dicetuskan oleh Moh. Iqbal dalam kumpulan ceramahnya yang kemudian dibukukan.³ Di Indonesia, istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, bahwa gagasan mengenai profetik terinspirasi dari Muhammad Iqbal yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW melakukan *mi'raj*, Nabi SAW turun ke dunia untuk menjalankan tugas sosial kenabian, yaitu membimbing umat manusia ke jalan Tuhan. Rasulullah Muhammad SAW. tidak terlena dengan kenikmatan bertemu dengan Tuhan, namun dia tetap mengingat umatnya.⁴

Dilihat dari sudut pandang bahasa, kenabian (profetik) berasal dari kosa kata Arab *nubuwwah*, dari akar kata *naba'a* yang bermakna berita (*news*), kabar (*tidings*), dan cerita (*story*), dan dongeng (*tale*) yang memiliki kemiripan makna dengan *nubuwwah* (*prophecy*, ramalan, dan *prophethood*, kenabian).⁵ Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allāh yang diberi-Nya kitab, hikmah, dan kemampuan berkomunikasi serta berintegrasi dengan-Nya dan para malaikat-Nya. Nabi adalah orang yang diberi kemampuan mengimplementasikan kitab dan hikmah itu, baik dalam diri secara pribadi maupun untuk umat manusia dan lingkungannya.⁶ Kata

³Moh. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Dodo Press, 2009

⁴Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 87.

⁵M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Pramadina, 1997), h. 302.

⁶Hamdani Bakran Adz-Dzakeiy, *Kepemimpinan Kenabian, Prophetic Leadership*, (Yogyakarta: Al-Manar), h. 44.

kenabian memiliki makna yang sangat kompleks, karena nabi adalah seseorang yang telah memperoleh keistimewaan yang berhubungan dengan kenabian. Demikian diisyaratkan Allah SWT dalam dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’, tetapi (Dia berkata): ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya’.”⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa nabi merupakan hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis yang telah berintegrasi dengan Allah SWT. dan para malaikat-Nya, diberi kitab suci, dan hikmah sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengkomunikasikan hikmah yang ia peroleh secara efektif kepada sesama manusia. Di samping itu, Nabi memiliki potensi kenabian yang menginternal pada dirinya untuk melakukan proses edukasi dengan langkah-langkah olah jiwa raga dan memiliki potensi untuk memperoleh wahyu dalam menjalankan tugas-tugasnya.⁸

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h. 47

⁸Moh. Roqib, *Prophetic Education, Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), h. 47-48.

Berdasar itu, kepemimpinan berbasis profetik merupakan manifestasi dari kepemimpinan para nabi sejak Nabi Adam AS. sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan cerminan dari kepemimpinan para nabi. Nabi Muhammad merupakan perwujudan Allah dalam konteks kepemimpinannya yang telah diturunkan ke muka bumi untuk membawa rahmat bagi seluruh alam.

Kepemimpinan berbasis profetik merupakan perwujudan kepemimpinan Allah SWT atas segala kekuasaannya di alam semesta ini melalui perwujudan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW secara sempurna. Rasul merupakan pintu untuk memasuki hakekat kepemimpinan, baik yang bersifat *uluhiyah* maupun *rububiyah*.⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Qāf (50): 16 sebagai berikut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

*“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.*¹⁰

Dengan demikian jelas bahwa kepemimpinan berbasis profetik adalah istilah yang mencakup makna dan model kepemimpinan yang dicontohkan atau digali dari model kepemimpinan Rasulullah SAW. terhadap umatnya.

⁹Adz-Dzakeiy, *op.cit*, h. 206.

¹⁰Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 414

Kepemimpinan berbasis profetik selalu mencerminkan nilai-nilai etik yang mampu memberikan perubahan terhadap pendidikan di masyarakat pada masanya.

Kepemimpinan berbasis profetik merupakan pola kepemimpinan nabi yang mendorong terwujudnya tatanan hidayah bagi kehidupan manusia dalam sebuah kelompok sosial, organisasi, pendidikan, dan pemerintahan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam al-Qur'an dan Hadist. Budiarto dkk. mengartikan kepemimpinan profetik sebagai kemampuan pemimpin untuk mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain mencapai tujuan bersama dengan meneladani kehidupan para nabi (*prophets*).¹¹

Sebagaimana tertera di atas, kepemimpinan berbasis profetik merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain (bawahan) dalam mencapai tujuan organisasi pendidikan dengan gaya kepemimpinan sebagaimana yang telah dipraktikkan nabi (*prophet*). Kepemimpinan berbasis profetik, menurut Sanerya Hendrawan, dapat dilihat dalam suasana kebatinan seorang pemimpin. Seorang pemimpin pendidikan profetik adalah orang yang telah tuntas menyelesaikan semua urusan dirinya sehingga upayanya untuk memberikan pengaruh pada orang lain dapat terlaksana sesuai tujuan; kurang lebih semakna dengan istilah suri tauladan yang baik untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan.

¹¹Budiharto, S dan Himam, F., "Konstruk Teoritis dan Pengukuran Persepsi terhadap Kepemimpinan Profetik," *Jurnal Psikologi*, (Universitas Gadjah Mada, Vol 3, 2006), h. 121

Misi kepemimpinan profetik menurut Kuntowijoyo bermuatan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pertama adalah humanisasi. Sebagai derivasi dari *amar ma'ruf*, humanisasi dimaknai mengajak atau memperjuangkan kebaikan, memperlakukan manusia sebagaimana seharusnya dengan menempatkan pada potensi ma'ruf untuk menghantarkan manusia pada cahaya (petunjuk) Ilahi guna mencapai keadaan fitrah. Dalam hal ini, Husein Muhammad menyebutkan humanisasi sebagai bukti kerahmatan Islam. Husein mengambil pernyataan Ibn Abbas bahwa kerahmatan Islam, melalui hadirnya sosok Nabi SAW. sebagai figur ideal, berlaku bagi semua kalangan, tidak hanya sebatas untuk umat Islam, melainkan bagi semesta alam. Hal ini di jelaskan dalam QS. al-Anbiyā' (21): 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tiadalah Kami mengutus engkau, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*¹²

Kedua adalah Liberasi. Misi ini merupakan derivasi dari spirit *nahi munkar* yang bermakna melarang, mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan misi ini dalam kepemimpinan berbasis profetik ialah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan. Terkait misi yang kedua ini, Ashgar Ali Engineer menegaskan bahwa pembebasan dalam paradigma kepemimpinan profetik perlu memperhatikan dinamika zaman. Islam, oleh karena itu, sangat menolak berbagai

¹² Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 264

bentuk penindasan, kekerasan dan penganiayaan dalam konteks kebebasan sehingga kepemimpinan berbasis profetik selalu mengedepankan proses demokrasi, kepentingan bersama, dan kemaslahatan umat. Kebebasan harus dimaknai sebagai cara pandang yang positif dalam menyikapi persoalan-persoalan umat dan kesejahteraan umat.

Ketiga adalah Transendensi. Istilah ini diderivasi dari *tu'minūna billāh* (beriman kepada Allah). Dalam kepemimpinan, wahyu memandu ilmu dapat dijadikan pegangan manusia. Setiap kegiatan manusia tidak akan pernah lepas dari kehendak kuasa Ilahi. Dalam hal ini, Hendrawan *mengatakan* bahwa kepemimpinan berbasis profetik diumpamakan sebagai penerima dan pemancar pesan Tuhan. Pemimpin berkarakter profetik terlebih dahulu harus menjadi seseorang yang mampu membuka diri untuk menerima pesan Ilahi sehingga hatinya cerah, tenteram, religius, dan kemudian memancarkannya kekuatan positif tersebut kepada yang lain.

Ketiga misi tersebut dapat dicapai manakala seorang pemimpin pendidikan yang berbasis profetik dapat menjalankan 4 tugas sebagaimana di jelaskan dalam QS. al- Baqarah (2): 151 berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami

*kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.*¹³

Keempat tugas tersebut ialah (1) proses pembacaan yang merupakan langkah awal dengan tujuan untuk penguasaan konsep dan teori-teori dasar kepemimpinan; (2) proses penyucian (*purifikasi*) yang bertujuan untuk menetralisasi kepribadian; (3) proses pengajaran yang merupakan proses mentransfer penguasaan ilmu pengetahuan dan kebijakan dari pemimpin kepada yang dipimpin; dan (4) proses penciptaan yang merupakan proses penguasaan informasi dan teori atau konsep-konsep baru yang kemudian diimplementasikan dalam praktik, penciptaan pola kehidupan baru, dan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiyyah* pada objek yang dipimpin.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW. merupakan manifestasi dari kepemimpinan Allah SWT yang memiliki kekuasaan atas semesta alam. Allah SWT memmanifestasikan kekuasaan kepemimpinannya melalui wujud Nabi Muhammad SAW. sebagai pintu untuk memasuki hakekat kepemimpinan, baik yang bersifat *uluhiyyah* maupun *rububiyah*.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. selalu menjadi teladan bagi umatnya. Sebagai teladan terbaik, Nabi selalu memberikan contoh agar dapat diikuti oleh bawahan. Kepemimpinan Rasul dijelaskan dalam QS. al-Aḥzāb (33): 21 berikut ini:

¹³ *Ibid*, h. 18

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁴

Kepemimpinan, sebagaimana keterangan ayat di atas, sejatinya merupakan keteladanan bagi setiap individu untuk menjadi pemimpin. Jika dikontekskan pada kepemimpinan guru, madrasah atau lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan tersebut sejalan dengan pandangan Collay, *“Some teachers offered their leadership by serving students effectively, while others were more visible in governmance and decision making... I learned that much of school leadership was provided by teachers. And I learned that taking leadership action within the classroom was a requirement of the job”¹⁵*

Integrasi kepemimpinan berbasis profetik adalah internalisasi individualistik antara keadaan hati (nurani) dan akal pikiran, ucapan, dan perbuatan. Integritas kenabian merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan Nabi Muhammad SAW. terhadap Allah SWT yang telah memilihnya sebagai utusan yang istimewa, tidak bisa diragukan lagi, dan sangat teruji berdasarkan apa yang telah Allah perintahkan kepada-Nya.

¹⁴ *Ibid*, h. 336

¹⁵ John L. Colley Jr. *Principles of General Management*, (Yale:Yale University Press, 2007) h. 154

Kepemimpinan Nabi SAW. memiliki kharisma yang diberikan langsung oleh Allah SWT kepadanya. Dengan kharisma yang diberikan, Nabi mampu melaksanakan tugasnya, yakni mengajak, menyeru, dan memimpin umat manusia menuju kepada kesejahteraan hidup dan kehidupan yang hakiki, baik dalam diri pribadi, keluarga, organisasi, negara, masyarakat, maupun alam semesta raya melalui penyatuan dirinya dengan Allah SWT sehingga kinerja yang ia lakukan selalu mendapatkan hasil maksimal.

1. Dimensi Kepemimpinan Berbasis Profetik

Ada beberapa pendapat terkait tentang dimensi kepemimpinan profetik. Adz-Dzakeiy¹⁶ menjelaskan bahwa kepemimpinan berbasis profetik memiliki empat dimensi, yaitu *shiddīq* (jujur dan mengikuti kebenaran nurani), *amānah* (bertanggung jawab dan terpercaya), *tabligh* (berkomunikasi empatik dan efektif), dan *fathanah* (cerdas karena taqwa). *Shiddīq* bermakna benar, lurus, jujur, sabar, dan konsisten; ia berkebalikan dengan *kādzib*, yaitu dusta atau tidak jujur.

Adz-Dzakeiy¹⁷ menyatakan bahwa kepemimpinan berbasis profetik dapat gambarkan melalui delapan dimensi:

- a. Pribadi yang Menstimulasi. Pada dimensi ini setiap pemimpin berbasis profetik harus mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan semangat terhadap bawahannya sekaligus menumbuhkan sikap jujur, adil,

¹⁶ Adz-Dzakeiy, *op.cit*, h. 106

¹⁷ *Ibid*, h. 110

bertanggung jawab, ikhlas, dan kreatifitas dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi.

- b. Pribadi yang Bersahaja. Pada dimensi ini pemimpin berbasis profetik memiliki perhatian khusus, yakni kepedulian terhadap kebutuhan para bawahannya serta memberikan peluang kepada mereka untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki karena setiap individu mempunyai bakat masing-masing yang berbeda satu sama lain.
- c. Pribadi yang Memotivasi dan Menginspirasi. Pada dimensi ini pemimpin berbasis profetik berperilaku dengan nilai-nilai *akhlāq al-karīmah* dengan tujuan untuk memberi motivasi dan inspirasi terhadap orang-orang di sekitarnya.
- d. Pribadi yang Cerdas. Pada dimensi ini pemimpin yang berbasis profetik berperilaku sebagai model dan teladan bagi bawahannya. Pemimpin seperti ini biasanya dihormati dan dipercaya.
- e. Pribadi yang Amanah. Pada dimensi ini pemimpin berbasis profetik harus menjalankan amanah yang ia terima dalam setiap tindakan dan putusan yang ia ambil sesuai aturan-aturan organisasi dengan mencontoh nabi Muhammad SAW.
- f. Pemimpin yang Mandiri dan Berintegritas Tinggi.
- g. Pemimpin yang Mampu Menegakkan Aktivitas Berbangsa, Bernegara, dan Berorganisasi di Atas Nilai-nilai Ajaran Agama dan Tidak Memisahkan antara Agama dan Dunia.

2. Karakteristik Kepemimpinan Berbasis Profetik

Maxwell¹⁸ mendeskripsikan secara singkat bahwa hakikat pemimpin terletak pada kemampuan untuk “menciptakan pengaruh”. Kepemimpinan bukanlah jabatan, posisi, atau bagan alir (*Flowchart*), tetapi sesungguhnya kepemimpinan ialah suatu kehidupan yang mempengaruhi alur kehidupan lain. Setidaknya ada dua definisi utama dari apa yang disebut karakter kepemimpinan.

Pertama, karakter pemimpin adalah kekuasaan. Booker T. Washington,¹⁹ pakar kepemimpinan dunia, mendefinisikan makna karakter kepemimpinan ialah kekuasaan. Oleh karenanya, maka syarat utama seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas yang dibangun dari mental yang kokoh. Infrastruktur karakter yang terbangun dari nilai-nilai baik, seperti adil, jujur, tanggung jawab, amanah, dan kerjasama, akan sangat berpengaruh dan mendukung tingkah laku yang paripurna. Hal tersebut berdampak pada tingkat kepercayaan dan keterlibatan para pengikut (bawahan) yang akan searah dengan dengan level karakter pemimpin tersebut.

¹⁸ John C. Maxwell, *Pengembangan Kepemimpinan Dalam Diri Anda. Terjemahan Anton Adiwijaya*. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), h. 50

¹⁹ Michael Rudolph West, *The Education of Booker T. Washington: American Democracy and the Idea of Race Relations*, (New York: Columbia University Press, : 2006), h. 5

Kedua, karakter pemimpin adalah pembiasaan. Stephen R. Covey²⁰ berpendapat bahwa inti karakter seorang pemimpin ialah kemampuan untuk menciptakan “pembiasaan”. Oleh karena itu, pemimpin dianggap berkarakter kuat jika mampu memberikan satu gagasan dan teladan yang baik bagi bawahan sehingga membentuk satu pembiasaan.

Seorang pemimpin yang memegang nilai-nilai kepemimpinan profetik selalu bertumpu pada ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan Hadist. Beberapa karakter kepemimpinan berbasis profetik yang diajarkan dalam Islam sebagai berikut:

a. Pemimpin yang adil.

Berlaku adil merupakan nilai-nilai yang diajarkan Islam. Dalam al-Qur’an antara lain QS. al-Nahl (16): 90 ditegaskan permakluman berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

*Artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan”.*²¹

Demikian juga terdapat dalam sabda Nabi Muhammad SAW.:

²⁰ Stephen R. Covey, *The 7 Habit's of Highly Effective People Restoring the Character Ethic*, (New York:Free Press, 2000), h. 35

²¹ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 221

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى
 مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ
 فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"*Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil akan berada di atas panggung cahaya di sebelah kanan Allah azza wa jalla, kedua-dua sisi itu baik keadaan dan kedudukannya, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil pada keluarga, dan adil dalam tugas yang dikuasakan kepada mereka*".²²

b. Pemimpin yang cerdas.

Seorang pemimpin berbasis profetik harus memiliki nilai kecerdasan. Begitulah agama selalu mengingatkan bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki kecerdasan dalam menjalankan tugasnya. Seseorang yang menjadi pimpinan akan menghadapi banyak masalah ketika tidak cerdas dan tidak bisa mengelola tugas tersebut secara baik. Dalam QS. al-Rahmān (55): 33 dijelaskan sebagai berikut:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

²² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar at-Thayyibah, 2006) Cetakan 1, h. 1794

“Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan”.²³

Dalam ayat ini tersirat Tuhan mengingatkan kepada semuanya bahwa apapun yang direncanakan dan diharapkan dalam visi dan misi dapat terwujud dengan baik asal memiliki *sulthan* (kekuatan). Yang dimaksudkan dengan *sulthan* adalah kemampuan atau kekuatan. Tiap orang yang memimpin pasti butuh kekuatan dan kemampuan untuk mengelola organisasi.

Para ahli mengklasifikasi kemampuan ini menjadi tiga bagian/jenis yaitu kemampuan spiritual, kemampuan emosional dan kemampuan intelektual. Setiap pemimpin dalam level apapun hendaknya memiliki tiga kemampuan tersebut. Seorang pemimpin dapat merancang, mengelola dan mengontrol organisasi yang dipimpin dengan akal yang cerdas, hingga tidak terjebak dalam khayalan dan pengambilan keputusan yang tanpa dasar. Seorang pemimpin yang cerdas akan mampu membuat rencana dan program visioner dengan penuh pertimbangan.

Menurut ilmu *neuroscience*, otak manusia menyimpan tiga kemampuan tersebut, yakni *Neocortex* (otak rasional), sistem *Limbic* (otak emosional), dan eksistensi *God-Spot* (titik Tuhan; pusat spiritual) yang baru ditemukan pada tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran

²³ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 425

dan timnya dari California University. Seorang pemimpin yang baik biasanya lahir dengan kemampuan menggunakan fungsi dan potensi otak ini sebagaimana seharusnya.²⁴

c. Visioner.

Visi adalah rencana ideal dari seorang atau beberapa pemimpin yang diharapkan akan dicapai bersama dalam sebuah organisasi. Tujuan visi adalah menghantarkan organisasi menuju harapan. Untuk itu, tugas terpenting seorang pemimpin adalah berjuang dan bertahan agar visi tercapai. Hal ini selaras dengan yang diajarkan dalam Islam, bahwa hamba yang telah menyatakan yakin pada Allah akan menghapus semua hal dalam ruang keimanannya selain *Lā ilā ha illallāh*. Dimanapun dan kapanpun, konsep ini harus menjadi landasan setiap mukmin bertindak dan berbuat. Demikian termaktub dalam QS. Al-Nisā' (4): 137 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ
لِيَعْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.”*²⁵

²⁴ VS Ramachandran, *Phanthoms in the Brain*, (New York:William Morrow & Company,1998), h. 42

²⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 79

Dalam ayat ini tersirat penegasan bahwa jika seorang telah berikrar iman pada Allah lalu dia mengingkarinya, selanjutnya menyatakan beriman lagi kemudian ingkar lagi maka dia telah mengamali kemunduran komitmen dan akan mengakhirinya dengan penyimpangan tujuan hidup. Untuk itu seorang pemimpin harus kuat memegang prinsip dan keimanan agar jauh dari kehancuran.

Seorang pemimpin yang ideal harus visioner. Hendaknya dia mempunyai visi yang baik dan mampu mempertahankan komitmennya sebagaimana Islam memerintahkan agar para mukmin beriman pada Allah dengan keyakinan yang benar “*mukhlisīn lahu al-dīn hunafā’a*” (QS. Al-Bayyinah [98]: 5) sehingga dengan demikian ia akan sampai kepada apa yang dicita-citakan.

d. Inisiatif.

Seorang pemimpin profetik harus selalu mempunyai inisiatif. Setiap lembaga atau organisasi tentu akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika pemimpinnya memiliki inisiatif dalam membuka jalan bagi organisasi. Tentu saja dalam suatu masa, sebuah organisasi akan menghadapi kejenuhan dalam menghadapi tantangan. Untuk itulah dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki inisiatif dalam menggerakkan roda organisasi. Seorang pemimpin harus dapat menghantarkan organisasi untuk terus berjalan, menghindari

kemacetan dan kejumudan. Seorang pemimpin hendaknya dapat menjadi inisiator agar organisasi selalu tumbuh sesuai perkembangan jaman.

Untuk itu dibutuhkan kemampuan dalam menjaga stamina organisasi diiringi dengan strategi yang tepat agar semua rencana dapat berjalan sesuai harapan. Saat usai menuntaskan salah satu tugas, hendaknya segera menuju tugas berikutnya. Demikian terus menerus, sebagaimana dalam QS. Al-Insyirah (94) : 7-8 Allah berfirman tentang inisiatif ini,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ

*“Apabila kamu telah usai (melakukan suatu tugas), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh tugas/pekerjaan berikutnya”.*²⁶

e. Bertanggung Jawab.

Prinsip tanggung jawab ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin berbasis profetik. Saat dia mendapat tugas untuk melaksanakan jabatan, tanggung jawab ini menjadi prinsip yang otomatis ada dalam dirinya. Seorang pemimpin yang tidak menjalankan tanggung jawab dengan baik, dia telah berhianat pada amanah yang diberikan yaitu pelimpahan wewenang. Terdapat tiga unsur dalam pelimpahan wewenang (delegasi), yaitu kewenangan (*authority*), tugas/tanggung jawab (*responsibility*), dan pertanggungjawaban (*accountability*).

²⁶ *Ibid*, h. 478

Dalam al-Quran banyak disebutkan tentang karakter tanggung jawab ini di antaranya tersebut dalam QS at-Tahrim (66) : 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²⁷

Untuk itu setiap pemimpin harus mempunyai prinsip tanggung jawab. Semua hal terkait tugas kepemimpinan akan dipertanggungjawabkan pada semua anggota, warga sekitar, lingkungan dan juga pada Tuhan Allah.

f. Percaya Diri.

Rasa percaya diri ini adalah prinsip yang harus melekat dalam diri seorang pemimpin setelah prinsip inisiatif. Bila pemimpin tidak percaya diri maka inisiatifnya tidak akan terlaksana dengan lancar sesuai harapan. Ia harus mempunyai keyakinan dalam setiap tindakan

²⁷ *Ibid*, h. 446

dan keputusan yang diambilnya karena ia adalah pemimpin yang dipercaya oleh para bawahannya. Ketika hal ini tidak ada, maka sangat mungkin seorang pemimpin akan terus mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan. Kepemimpinan berbasis profetik, menurut Agama Islam mengajarkan bahwa kualitas keimanan seseorang akan sangat menentukan kepercayaan diri yang dimiliki. Apabila ia memiliki kualitas keimanan yang tinggi, maka besar pula kepercayaan dirinya. Demikian sebaliknya, di dalam Islam, percaya diri sangat berhubungan dengan kadar iman seseorang. Bila imannya kepada Allah tinggi, maka rasa percaya diri menjadi besar. Namun, bila kadar imannya rendah, maka percaya dirinya pun menjadi rendah pula. Pada penghujung QS. Āli ‘Imrān (3): 159, disebutkan :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ

*“Apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah”.*²⁸

g. Empati.

Prinsip ini sebenarnya merupakan gerbang mula (*entry point*) untuk munculnya rasa mengayomi orang lain. Kemampuan seseorang pemimpin dalam merasa apa yang dirasakan orang lain terutama dalam hal kesusahan adalah arti dari kemampuan berempati. Prinsip empati

²⁸ *Ibid*, h. 56

hanya bisa terdapat pada seorang pemimpin yang responsif terhadap lingkungannya. Pemimpin yang memiliki prinsip ini akan menjadikan dirinya selalu ada di hati masyarakat. ia mampu merasakan kesusahan yang ada disekitarnya, termasuk juga merasakan kebahagiaan di lingkungan sekitarnya. Sikap seperti ini diungkap QS. Āli ‘Imrān (3): 159 berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”²⁹

h. Inovatif.

Inovatif atau kaya akan inovasi erat kaitannya dengan kreativitas. Prinsip ini meniscayakan bagi pemimpin untuk membuat pembaruan-pembaruan atau penemuan-penemuan baru, baik berupa produk, jasa, metode, kebijakan, teknik dan lainnya yang bisa ditawarkan kepada

²⁹ Ibid.

pengguna (*user*) sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam Islam, umatnya dianjurkan untuk berperilaku sesuai dengan perilaku (*akhlāq*) Tuhan (*takhallaqū bi akhlāq al-Lāh*). Di antara perilaku atau akhlak Tuhan itu, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hasyr (59): 22-24, ialah Maha Mengetahui, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Raja, Maha Suci, Maha Sejahtera dan seterusnya sampai pada Maha Pencipta, Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Menurut para ulama, semuanya ada 99 nama yang biasa dikenal dengan sebutan *al-Asmā' al-Husnā*.³⁰

i. Toleran.

Ini adalah salah satu prinsip kepemimpinan yang juga harus dimiliki pemimpin profetik. Toleran adalah sikap mampu menghargai dan menghormati kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki bawahan. Di dalam QS. al-Hujarāt (49) : 11 dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

“Hai orang-orang yang beriman Janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari yang memperolok-olok”³¹

³⁰<https://jurnaltahkim.wordpress.com/2009/05/11/implementasi-nilai-nilai-islam-dalam-kepemimpinan-efektif>, (diakses 19 September 2016).

³¹ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 412

j. Sederhana.

Prinsip kesederhanaan merupakan suatu unsur yang penting dimiliki oleh seorang pemimpin. Rasulullah SAW adalah sosok pemimpin sederhana. Namun, kesederhanaan bukanlah sikap rendah diri karena kesederhanaan lebih mendahulukan kepentingan bersama di samping kepentingan pribadi. Di samping itu, kesederhanaan juga dapat menghindarkan sang pemimpin dari perilaku korupsi, menyalahgunakan kewenangan (*abuse of power*), dan menggunakan hak orang lain secara berlebihan. Dalam Islam, umatnya dianjurkan untuk selalu bersikap sederhana dalam setiap kali bertindak dan mengambil keputusan. Dalam QS. Al-Baqarah (2): 143 dikatakan:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلٰى النَّاسِ

“Dan kami jadikan kamu umat yang menengah, agar menjadi saksi atas manusia”.³²

k. Keteladanan.

Sebagai seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan yang baik kepada para anggotanya sehingga dari keteladanan tersebut para anggota bersemangat dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Tugas atau peran yang dimaksud antara lain ialah bertindak sebagai tokoh (*figur head*), pemimpin (*leader*), penghubung (*liaison*), juru bicara (*the*

³² *Ibid*, h. 17

spokes person), pihak yang menyelesaikan gangguan (*turbulence handler*), perunding (*negotiator*),³³ dan lain-lain. Nabi Muhammad SAW. adalah contoh sempurna dalam memberikan teladan yang baik bagi para pengikutnya sebagaimana telah dijelaskan dalam al Qur'an. Rasulullah SAW. telah sukses dalam menjalankan semua tugasnya secara baik dengan mengedepankan sikap-sikap terpuji yang seharusnya ditiru oleh siapa pun.

Dalam QS. al-Aḥzāb (33): 21 disebutkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu”.³⁴

Kajian tentang nilai kepemimpinan berbasis profetik memiliki korelasi yang erat dengan konsep akhlak seorang pemimpin baik yang diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Akhlak pemimpin dalam Islam telah disinggung dalam beberapa ayat al-Quran, antara lain (1) mencintai kebenaran (QS. al-Mā'idah [5]: 8); (2) dapat menjaga amanah dan kepercayaan orang lain (QS. al Baqarah [2]: 166; al-Mu'minūn [23]: 8-9); (3) ikhlas dan memiliki semangat pengabdian (QS. al Baqarah [2]: 245); (4) baik

³³ Winardi, *Azas-Azas Manajemen*, cet. ke-2 (Bandung: Mandar Maju, 2000), h. 41-44

³⁴ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 336

dalam pergaulan dengan masyarakat (QS. Yūsus [12]: 22); dan (5) bijaksana.³⁵

N.M. Tichy & M.A. Devanna, dalam salah satu karyanya yang berjudul “*The Transformational Leader*” setelah mengamati sejumlah pemimpin inovatif yang berpraktek, mengambil kesimpulan bahwa karakteristik adalah ciri utama pemimpin yang inovatif. Karakteristik-karakteristik itu adalah sebagai berikut:

- a) Mereka (para pemimpin inovatif) selalu memposisikan setiap tindakannya sebagai agen-agen perubahan (*agents of change*). Pemimpin ini selalu berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak biasa dilakukan orang lain dan kemudian mentransformasikan di dalam organisasinya yang dipimpinnya.
- b) Mereka adalah pemberani (*courageous*). Seorang pemimpin tidak pernah lari dari para *resistensi* (pihak-pihak yang melawan), mereka mengambil posisi, mengambil risiko, mengkonfrontir realitas.
- c) Mereka percaya kepada orang-orang yang dipimpinnya (*believe in people*). Pemimpin profetik akan selalu memiliki orang-orang yang telah dipercaya mampu menjalankan visi dan misi organisasi sehingga mampu menjadi motivasi bagi yang lain secara bersama-sama.
- d) Mereka terikat dengan seperangkat nilai yang kuat (*a strong set of values*).

³⁵Aunur Rohim Fakih dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2016), h. 39-45.

- e) Mereka terus belajar (*life-long learners*). Mereka melihat kesalahan – baik yang dilakukan mereka sendiri maupun orang lain – sebagai kesempatan untuk belajar.
- f) Mereka dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang melibatkan kompleksitas (*complexity*), ketidakpastian (*uncertainty*) dan kemenduaan (*ambiguity*).
- g) Mereka adalah para pemegang visi yang teguh (*visionaries*)³⁶.

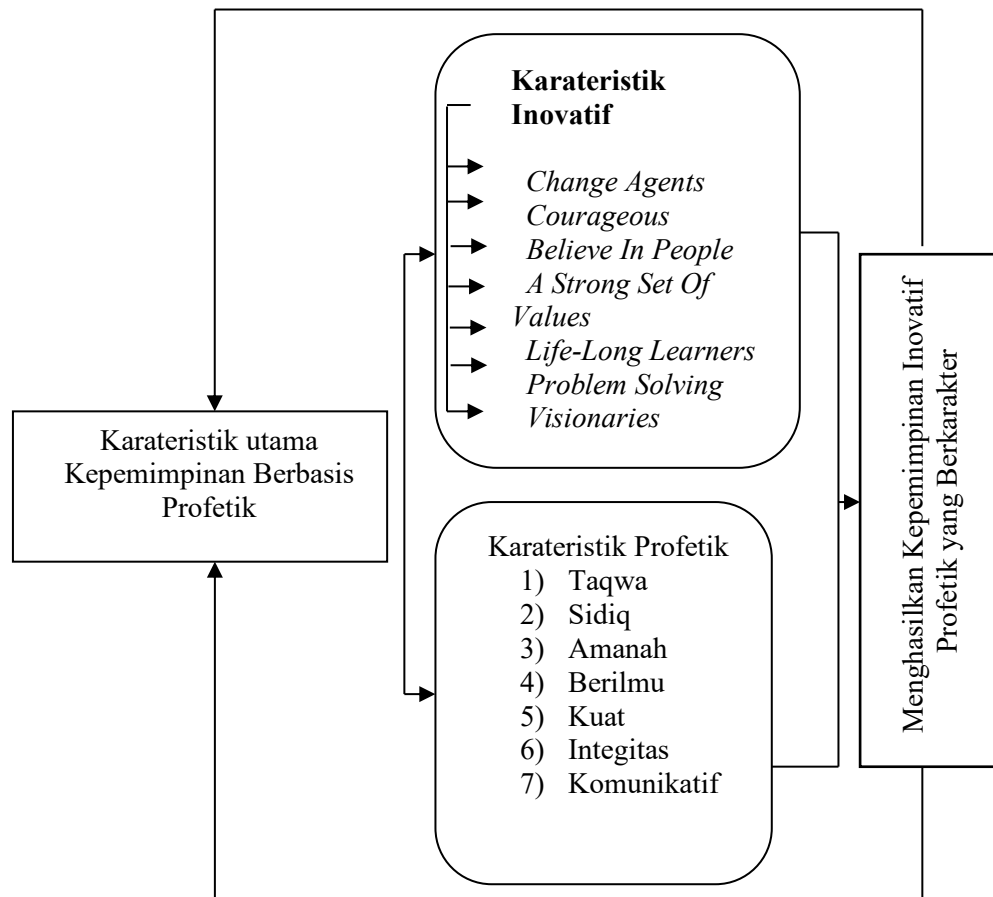
Karakteristik kepemimpinan yang berbasis profetik selalu mendasarkan dirinya dari nilai-nilai Islam yang ajarkan, oleh karena itu, bahwa seorang pemimpin dalam melakukan sebagaimana karakteristik di atas, juga harus memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

- a) Seorang pemimpin harus setia dan patuh kepada Allah Swt dalam setiap tindakannya
- b) Seorang pemimpin harus mendasarkan tujuan keislaman dalam mencapai dan melihat tujuan lembaga yang dipimpinnya
- c) Menjunjung tinggi nilai-nilai syariat dan akhlaqul karimah
- d) Memegang teguh amanah yang diterima
- e) Tidak sombong, dan bersikap santun dalam melaksanakan tugas kepemimpinan

³⁶ Lilya Wagner, *Leading Up : Transformational Leadership For Fundraisers* (United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2005), h. 6.

- f) Disiplin, komitmen, konsekuen, professional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dipimpinnya³⁷

Karakteristik kepemimpinan berbasis profetik secara umum dapat digambarkan sebagaimana berikut ini:



Gambar 2.1 : Karakteristik Kepemimpinan Berbasis Profetik
(Adaptasi dari Lilya Wagner)

Hal di atas menjelaskan bahwa karakteristik kepemimpinan transformasional profetik yaitu : (1) mampu mendorong pengikut untuk

³⁷ Rivai Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 136-138.

menyadari pentingnya melandaskan setiap tindakannya dengan sifat ketaqwaan, kejujuran, amanah, kemampuan dan tanggung jawab; (2) mampu melakukan tugas-tugas dengan penuh keberanian dalam menghadapi setiap resiko yang ada; (3) mendorong setiap pengikut untuk lebih meningkatkan kinerjanya dengan penuh motivasi sebagai bentuk kepercayaan pimpinan yang didasari atas kemampuan dan kejujuran; (4) mendorong untuk terus belajar dan berinovasi sesuai bakat yang dimiliki untuk memantapkan komitmen bersama terhadap visi dan misi lembaga dan memberikan kepercayaan kepada pengikut untuk mencapai sasaran berdasarkan musyawarah; (5) berintegritas dalam melakukan perubahan dalam visi dan misi melalui langkah-langkah kerja; (6) memiliki kreatifitas yang tinggi untuk melakukan perubahan; (7) mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bepegang pada nilai-nilai profetik dan; (8) memiliki kemampuan dalam membangun suasana toleransi tanpa ada yang merendahkan satu sama lain demi tercapainya visi bersama.

Bennis menjelaskan beberapa karakteristik kepemimpinan transfromasional profetik sebagai sifat-sifat dasar kepemimpinan sebagai berikut; *Guiding Vision* (Visioner), *passion* (berkemampuan kuat), *integrity* (integritas), *Trust* (amanah), *curiosity* (rasa ingin tahu), dan *courage* (berani).³⁸

Secara garis besar, cerminan Nabi Muhammad SAW. sebagai seseorang yang memiliki kepemimpinan profetik pada dasarnya berlandaskan

³⁸ Warren Bennis, *On Becoming a Leader* (New York: Addison Wesley), h. 39-42.

nilai-nilai/sifat sifat sebagai berikut: (a) siddiq yaitu memiliki kejujuran, (b) tabligh yaitu kemampuan untuk menyampaikan, (c) amanah yaitu dapat dipercaya, dan (d) fathonah, yaitu memiliki kemampuan/kecerdasan. Namun demikian, dari sifat-sifat profetik di atas yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. masih dapat diperluas lebih rinci lagi menjadi berbagai sifat dan nilai-nilai profetik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Sifat-sifat di atas, merupakan sifat yang universal, akan tetapi dalam prakteknya bahwa sosok Nabi Muhammad SAW. telah memberikan teladan dalam setiap tindakannya melebihi dari empat sifat di atas.

Nilai-nilai kepemimpinan profetik di atas, dapat dijabarkan berdasarkan kriteria yang harus dimiliki seorang pemimpin transformasi di lembaga pendidikan Islam dibagi menjadi dua bagian: pertama, intra personal yang mencakup ruang lingkup aspek (1) Siddiq (olah hati) yang terdiri dari nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, religius, dan keadilan, (2) fathonah (olah Pikir) yang terdiri dari nilai-nilai berorientasi visi, cerdas, kreatif, inovatif, terbuka terhadap perubahan, dan kemampuan negosiasi, dan kedua, ekstra personal meliputi aspek (a) amanah (olah raga) nilai-nilai yang dimiliki meliputi, kegigihan, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan pantang menyerah, (b) tabligh (rasa/karsa) nilai-nilai yang dimilikinya meliputi; kemampuan dalam mempunyai sikap keteladanan, toleransi, kepedulian, demokrasi, gotong royong, dan komunikatif.

Para pakar telah melakukan penelusuran dalam al-Qur'an dan hadis, bahwa terdapat 4 sifat/nilai-nilai profetik yang terdapat dalam diri seorang Rasul /Nabi yang pada hakikatnya adalah sebagai pemimpin yaitu 1) ash-Shidiq yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang melaksanakan tugasnya, 2) al-Amanah, atau kepercayaan, yang menjadikan mereka memelihara sebaik-baiknya terhadap apa yang diserahkan kepadanya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak, 3) al Fathanah, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika, dan 4) at-Tabligh, yaitu menyampaikan yang jujur dan bertanggung jawab serta transparan/keterbukaan.³⁹

Nilai-nilai Kepemimpinan Transformasional Profetik dapat diuraikan dalam gambar berikut:



Gambar : 2.2 Nilai-Nilai Kepemimpinan Transformasional Profetik

³⁹Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *op.cit*, h. 113.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki seorang pemimpin transformasional profetik, selalu mengacu pada sifat/nilai yang sudah dicontohkan oleh Nabi dalam melaksanakan tugas-Nya. Nilai-nilai tersebut dapat di jelaskan secara rinci sebagai berikut:

a) Siddiq (Olah hati)

1) Kejujuran

Integritas moral (akhlak) adalah kunci utama dari adanya sikap ini, satunya kata dan perbuatan, kejujuran, sikap dan perilaku etis. Kejujuran merupakan sifat yang menjadi fitrah manusia yang selalu berpihak pada kebenaran. Sifat ini bersifat universal dimiliki semua manusia yang akan mengacu kepada *al-Haqq* dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perilaku pemimpin yang "*shiddiq*" (*shādiqūn*) selalu berdasar pada pertimbangan benar dari keyakinannya, jujur dan tulus, adil, serta mampu menghargai pendapat orang lain yang berbeda dari pendapat dirinya sendiri tanpa merendahkan pendapat orang lain tersebut.

2) Keikhlasan

Setiap pemimpin yang melandaskan setiap tindakannya dalam bingkai keikhlasan akan mampu membawa lembaga yang dipimpinnya dengan sungguh-sungguh dan berkomitmen terhadap apa yang di embannya, tanpa memperhatikan aspek lain, melainkan keberhasilan, kemajuan, dan kesuksesan lembaga yang dipimpinnya. Kepemimpinan seseorang yang dilandasi keikhlasan akan selaras dengan pola kepemimpinan transformasional yang selalu mengedepankan kepentingan organisasi tanpa

adanya transaksional kepemimpinan. Hal tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai keikhlasan yang ditanamkan dalam kepemimpinan transformasional profetik.

3) Religius

Sosok Nabi Muhammad SAW. adalah sosok kepemimpinan transformasional profetik yang berlandaskan nilai religius. Oleh karena itu, nilai religius bagi kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam harus selalu ditanamkan dan diamalkan agar dalam melaksanakan tugas dapat menjadikan kekuatan dan teladan bagi bawahan yang dipimpinnya. Salah satu kunci dalam mewujudkan perubahan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam adalah kepemimpinan transformasional profetik yang berlandaskan nilai-nilai religius.

4) Keadilan

Keadilan juga termasuk salah satu nilai penting yang harus dimiliki seorang pemimpin. Rasulullah SAW. pernah bersabda bahwa “Karena keadilan lah, maka seluruh langit dan bumi ini ada.” Ali bin Abi Tholib RA. mengartikan keadilan adalah seperti ketentuan yang bersifat umum/universal sehingga bisa diaplikasikan pada kehidupan sosial. Keuntungan dari nilai keadilan adalah bersifat universal dan serba melingkupi seperti halnya sebuah jalan yang lebar yang mampu memwadahi semua pengguna jalan. Pemimpin yang berlaku adil dapat tercermin dari

cara membagi ruang-ruang ekonomi, politik, budaya dan sebagainya pada rakyat yang ia pimpin.⁴⁰

5) Integritas

Integritas adalah sikap seseorang yang menjadi kesatuan dalam dirinya sehingga ia dapat dipercaya dalam hal; berkata, bertindak dan bekerja, memiliki loyalitas pada nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak. Integritas meliputi tanggung jawab sebagai warga masyarakat sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan sosial melalui tindakan nyata dan benar. Pemimpin yang berintegritas akan bisa menghargai orang lain, siapa pun mereka, berpangkat atau tidak, miskin atau kaya, dan seterusnya serta bisa menjadi teladan bagi yang lain. Hal ini, ditunjukkan dalam kepribadian Nabi Muhammad SAW. sebagai pemimpin di muka bumi ini.

Kepemimpinan berdasarkan nilai integritas merupakan kesatuan personal yang menyatukan keadaan hati (nurani) dengan akal pikiran, ucapan dan perbuatan.⁴¹ Dengan demikian, bahwa nilai integritas Nabi SAW. dalam kepemimpinan transformasional profetik di lembaga pendidikan Islam menjadi sumber atau contoh dalam melaksanakan tugas kepemimpinan. Kepemimpinan Rasul selalu mempunyai integritas tanpa ragu karena berada dalam petunjuk Allah SWT.

⁴⁰ *Ibid*, h. 127.

⁴¹ Adz-Dzakeiy, *Op.cit*, h. 90

Integritas merupakan satu kesatuan dari karakter individu. Integritas adalah setiap orang yang secara terus-menerus meningkatkan timbang rasa berbelas kasih, sikap transparan, jujur, dan etis.⁴² Seorang pemimpin yang memiliki integritas akan mampu menjalankan kepemimpinannya dengan baik.

Maxwell dalam salah satu karyanya yang berjudul "*Developing the leader with in you*" menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang mempunyai sikap integritas tidak akan membagi loyalitasnya (sikap mendua) atau berpura-pura dalam setiap menjalankan tugasnya, namun selalu di tunjukkan dengan baik dan profesional.⁴³ Oleh karena itu, seorang pemimpin yang memiliki integritas dalam kepemimpinannya selalu fokus dan berpegang pada profesionalisme kerja, mengedepankan kebenaran, menysihkan kepentingan individu, kejujuran dan loyalitas yang utuh terhadap tugas yang diembannya.

Tugas utama setiap pemimpin yang berikutnya adalah membangun rasa percaya pada pengikutnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya masyarakat terhadap pemimpin: karakter dan kompetensi. Karakter meliputi integritas dan niat baik. Sementara kompetensi meliputi kemampuan, ketrampilan, kinerja, dan rekam jejak.⁴⁴

⁴² Linda Aryani, dkk, *Kompetensi Tidak Sempurna Tanpa Integritas Pada Pemimpin Jurnal Psikologi* , Volume 9 Nomor 1, Juni 2013 (Riau: UIN Suska, 2013), h. 36

⁴³John C. Maxwell, *Pengembangan Kepemimpinan Dalam diri Anda*. Terjemahan Anton Adiwijaya (jakarta: Binarupa Aksara, 1995), h. 86

⁴⁴ Aryani, *op.cit*, h. 34

b) Amanah (olah raga)

1) Amanah

Sifat amanah ini meliputi di dalamnya nilai-nilai tanggung jawab, dapat dipercaya, dapat diandalkan, jaminan kepastian dan rasa aman, cakap, profesional dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Karakter tanggung jawab dan terpercaya atau *trustworthy* (amanah) adalah sifat pemimpin yang senantiasa menjaga amanah (*trust*) yang dipikulnya. Para rasul terdahulu mencontohkan sifat pemimpin yang memiliki *kredibilitas* dan *integritas* yang tinggi yang dapat dipercaya oleh masyarakat, orang yang amanah selalu memiliki aura kepercayaan yang kuat dalam dirinya untuk selalu menyampaikan kebenaran jika memang benar dan kesalahan jika memang salah baik perintah yang bersumber dari Allah SWT., rasul-Nya dan masyarakat.

Istilah amanah memiliki beberapa arti yang mirip satu sama lain sebagai berikut: (1) amanah dalam melaksanakan kewajiban dan perintah Allah Swt, (2) amanah moral, (3) hati yang hidup yaitu dengan selalu menjaga hak-hak Allah SWT. ataupun orang lain, (4) menjalankan tugas dengan penuh tanggungjawab, (5) tidak mengeskplotasi jabatan, dan (6) siap diangkat dan diberhentikan dari jabatan sesuai dengan kemampuannya.⁴⁵

⁴⁵ Thoriq M. As-Suwaidan & Umar B Faishal. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. (Jakarta: Gema Insani, 2005) h. 26-27

Konsep amanah telah di jelaskan dalam al-Qur'an (QS. An-Nisa' [4]:

58) sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat (Q.S an-Nisa' [4]: 58)⁴⁶

Ayat di atas menjelaskan, bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk amanah terhadap tugas dan kewajiban yang telah diberikan khususnya dalam kepemimpinan pendidikan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya secara baik dan adil, agar setiap tindakan yang dilakukannya mendapat hasil yang memuaskan.

Beberapa indikator seorang pemimpin yang amanah dalam perspektif Islam sebagai berikut:

- a) Memiliki semangat kerja yang tinggi dengan mengesampingkan kepentingan pribadi dan kelompok setelah mengedepankan kepentingan lembaga dan masyarakat
- b) Cakap dalam menjalankan tugas dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadist (profesional dalam bekerja), karena sifat cakap dan

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 69

professional merupakan ajaran yang telah ada dalam al-Qur'an dan hadits.

- c) Melaksanakan tugas dengan hanya mengharap niat ibadah dan beramal kebaikan karena Allah SWT.
- d) Memiliki komitmen keislaman dan keimanan kepada Allah SWT., karena pada dasarnya Islam tidak pernah menyuruh umatnya untuk berbuat munkar.
- e) Memiliki kejujuran dan perangai yang baik, sehingga dapat selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Memiliki kecerdasan (akal sehat) yang tinggi, karena yang demikian, seorang pemimpin melakukan olah akal secara cerdas, sehat dan jernih, sehingga dapat dipertanggung jawabkan baik pada diri, bawahan dan di hadapan Allah SWT. Seorang pemimpin akan mampu mengkritisi dan berupaya untuk memahami tugas-tugas yang diamanahkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya.⁴⁷

Oleh sebab itu, bahwa seorang pemimpin dilingkungan lembaga pendidikan Islam (sekolah/madrasah) harus memiliki nilai-nilai yang dapat mencerminkan sosok pemimpin pendidikan seperti yang dicerminkan oleh Nabi Muhammad SAW. agar dapat ditiru dan ditauladani oleh seluruh komponen sekolah. Keberadaan pemimpin yang demikian, tentu dapat memberikan pengaruh yang luar biasa kepada bawahannya untuk bekerja

⁴⁷ Bachtiar Firdaus, *Prophetik Leadership, Seni Kepemimpinan Para Nabi*. (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 127-128

dengan profesional sehingga mampu melakukan perubahan, inovasi serta langkah-langkah maju yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Seorang top leader dalam melakukan transformasi harus dimulai dari dirinya sendiri. Di samping itu, juga harus introspeksi terhadap kekurangan/ kelemahan yang dimilikinya dan berusaha untuk meminta, menerima dengan tulus kepada bawahan agar dapat memberikan masukan atau kritikan yang konstruktif. Semua masukan dan kritikan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam melakukan tugas-tugas kepemimpinan dengan baik.⁴⁸

Berkaitan dengan kepemimpinan, Muhaimin mengatakan bahwa seorang pemimpin di lingkungan sekolah/madrasah memiliki kekuatan yang terletak pada nilai-nilai agama (profetik) yang menjadi pusat perhatian pemimpin pendidikan. Dengan aspek nilai yang di tekankan, maka aspek teknis dalam manajemen kurang begitu diperhatikan. Pemimpin yang mempunyai nilai-nilai yang melekat dalam dirinya merupakan indikasi terhadap kualitas kepemimpinan.⁴⁹. Oleh karena itu, seorang pemimpin transformatif profetik harus berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini, dalam melaksanakan setiap langkah kegiatan sebagaimana yang tercermin dalam diri sosok kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. di lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya, sehingga mampu melakukan perubahan, inovasi dan strategi pendidikan yang berkualitas.

⁴⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 19.

⁴⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, yang Bekerjasama dengan Pustaka pelajar: 2003), h. 185

2) Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan termasuk salah satu unsur pokok dari sifat kepemimpinan. Dengan kedisiplinan, maka akan tercermin sosok pemimpin yang memiliki komitmen tinggi dalam memajukan organisasi yang dipimpinnya. Kedisiplinan merupakan suatu sikap/perilaku yang harus dimiliki setiap pemimpin agar dalam melaksanakan tugasnya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal disiplin selalu terkait dengan sebuah aturan, lembaga, kerja sama, tata tertib, nilai-nilai, etika kerja, dan lain-lain.

Kedisiplinan menurut Gordon merupakan setiap tindakan yang patuh pada peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.⁵⁰ Oleh karena, nilai kedisiplinan yang terdapat pada pemimpin dapat mencerminkan perilaku seorang pemimpin yang menimbulkan kepercayaan bagi bawahannya sehingga dapat diharapkan semua pihak dalam menjalankan tugasnya secara baik.

Kedisiplinan sudah menjadi karakteristik dari sifat Nabi Muhammad SAW., termasuk dalam menyampaikan apa yang diperintahkan Allah Swt, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersumber dari wahyu. Sebagai seorang rasul, tugas nabi adalah membawa pesan-pesan ilahiyah untuk disampaikan kepada umat dengan tepat⁵¹

⁵⁰ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 3

⁵¹ Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad SAW.: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: PLM, 2007), h. 139

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah amanah yang diperoleh setiap pemimpin setelah ia memangku suatu jabatan. Pimpinan haruslah orang bertanggung jawab sehingga bisa menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya, yaitu melaksanakan proses pelimpahan wewenang dari atasan/pimpinan yang lebih tinggi. Ada tiga unsur dalam pelimpahan wewenang (delegasi) yaitu; kewenangan (*authority*), tugas/tanggung jawab (*responsibility*), dan pertanggung jawaban (*accountability*).⁵²

Terdapat sebuah hadis yang disampaikan oleh Ibnu Umar, Rasulullah bersabda: *"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinya. (HR. Bukhari, 2368).*⁵³

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus senantiasa bertanggung jawab dalam setiap tindakannya seperti memberikan progres report kegiatan kepada atasannya, atau pun membimbing bawahannya jika mereka menjadi tanggung jawabnya. Dan yang lebih penting ia harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya di hari akhir.

Sebagaimana penjelasan di atas, tanggung jawab juga berfungsi sebagai pendorong untuk selalu melaksanakan tugas-tugasnya dengan sempurna serta penuh dedikasi dengan mengerahkan seluruh tenaga untuk kepentingan lembaga. Kesempurnaan dalam pekerjaan menurut Thoriq M

⁵² Winardi, *Op.Cit*, h. 403

⁵³ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari,, *al-Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), h. 1407

apabila perhatian setiap pemimpin terhadap hak-hak orang lain yang ada di depannya telah berjalan dengan sangat baik.⁵⁴ Hal tersebut merupakan bagian penting dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Sekecil apapun pekerjaannya harus tetap dilaksanakan dengan baik sebagai cermin dari tugas-tugas yang lain agar tercapai kesempurnaan. Kesempurnaan kepemimpinan profetik dalam melaksanakan tugasnya, telah di sampaikan Nabi Muhammad SAW., dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh al-Baihaqi sebagai berikut: *“Sesungguhnya Allah Swt mencintai seorang hamba yang mengerjakan pekerjaannya dengan sempurna”* (HR Al-Baihaqi)

4) Kuat dan Keberanian (Pantang Menyerah)

Salah satu kunci utama dari seorang pemimpin adalah mempunyai kekuatan dan keberanian, karena dengan kekuatan yang dimilikinya dapat menjalankan tugasnya dengan baik, penuh tanggung jawab dan pantang menyerah.

Pemimpin yang memiliki kekuatan akan tidak mudah untuk tergoda atau tertipu oleh berbagai kepentingan sesaat, begitu juga sebaliknya. Kekuatan dan kebugaran secara fisik akan sangat membantu kinerjanya dalam memimpin satu kelompok. Namun demikian, bahwa kekuatan yang ada dalam diri pemimpin tidak boleh dipahami sebagai kekuatan tanpa batas⁵⁵ sehingga dapat merusak dan merugikan banyak pihak. Kekuatan

⁵⁴Thoriq M. As-Suwaidan & Umar B, Faishal, *Op.cit*, h. 26

⁵⁵ Bachtiar Firdaus, *Op.cit*, h. 135-136

yang ada dalam diri Rasulullah SAW. tidaklah digunakan untuk melakukan penindasan, kekuasaan dan mengintimidasi, melainkan untuk menegakkan keadilan, menjalankan tugas dengan baik dan memperhatikan kepentingan bersama, hal inilah yang diharapkan bagi kepemimpinan transformasional profetik dengan langkah-langkah maju dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

Salah satu kunci utama kesuksesan pemimpin adalah mempunyai keberanian, terutama dalam pengambilan kebijakan yang bersifat strategis. Keberanian sangat penting dimiliki seorang pemimpin agar tidak mudah disetir atau dipengaruhi oleh orang-orang yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, dalam melakukan perubahan dan memajukan lembaga pendidikan di lembaga pendidikan Islam dibutuhkan keberanian seorang pemimpin dalam membuat kebijakan-kebijakan yang positif.

Kepemimpinan Nabi SAW. dalam menumpas kaum jahiliyah (kaum Quraisy) adalah salah satu bukti keberanian yang sangat kuat dan berkuasa yang ada dalam diri nabi. Dengan keberanian tersebut Nabi SAW. mampu mengalahkan setiap peperangan yang dilakukannya. Bahkan cukup langka terdapat seorang manusia yang mempunyai perilaku sempurna, santun, pemaaf, tegas, penyayang, dan lemah lembut, namun juga memiliki keberanian.

Winston Churchill menyatakan dengan jelas bahwa "*Keberanian sejati adalah kebajikan tertinggi.*" Pemimpin sejati harus menjadikan

keberanian sebagai karakter utama. Hal itu akan terlihat dari pemimpin ketika ia berkata, bertindak dan berbuat. Jiwa pemberani ini sangat penting dalam pencapaian kesuksesan, mampu menjadi panutan bawahannya serta mampu memberi motivasi kepada orang lain untuk menjadi yang terbaik.⁵⁶

c) Fathonah (Olah Pikir)

1) Visioner

Kepemimpinan yang berbasis transformasional profetik haruslah memiliki sifat visioner. Kepemimpinan visioner selalu berpandangan pada ketercapaian visi lembaga yang dibuat. Visi menjadi tujuan utama dalam proses kepemimpinannya. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang berorientasi pada visi selayaknya sudah mempunyai kemampuan dalam mencipta, merumuskan dan menkomunikasikan serta mengimplementasikan target-target dan program kerja yang ingin dicapai dalam kepemimpinan.

Terdapat empat kemampuan sebagai seorang pemimpin visioner sebagaimana yang dinyatakan oleh Burt Nanus dalam Imam Machalli & Ara sebagai berikut:

(a) Mampu berkomunikasi dengan efektif antara manajer dan bawahannya.

Hal tersebut diperlukan untuk menghasilkan petunjuk (*guidance*), keberanian berbuat (*encouragement*), dan kemauan kuat (*motivation*).

⁵⁶ <https://www.kubicleadership.com/mentalitas.>, diakses pada tanggal 22 Mei 2019

- (b) Memahami lingkungan luar dan memiliki kesigapan dalam melihat perubahan dan kesiapan atas segala ancaman dan peluang. Hal tersebut sangat penting agar dapat mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dari luar organisasi.
- (c) Memegang peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi praktik organisasi, prosedur, produk dan jasa. Pemimpin harus menjadi aktor utama dalam melayani pelanggan. Pemimpin harus mengetahui secara pasti jalannya organisasi secara benar, apakah sudah sesuai dengan visi, misi dan mekanisme yang sudah ditetapkan sehingga dapat memandu jalan organisasi ke masa ke masa depan.
- (d) Memiliki dan mengembangkan data untuk mengakses kebutuhan masa depan konsumen dan kemampuan mengatur sumber daya manusia yang dimilikinya guna mempersiapkan diri sebagai respon cepat yang dijalankan untuk menyongsong setiap perubahan situasi dan kondisi.⁵⁷

Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional profetik harus memiliki nilai visioner sebagai sebuah sikap dalam memahami standar perubahan yang ditentukan dalam kepemimpinannya, serta menjadi tolak ukur keberhasilan dan kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

⁵⁷ Imam Machali & Ara Hidayat, *The Handbook Of : Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 105-106

2) Memiliki Kemampuan /Kecerdasan

Cerdas atau mampu merupakan suatu nilai yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin di lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi SAW. Kecerdasan dan kemampuan adalah modal penting dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.

Menurut Rahman dalam bukunya *Prophecy In Islam*” yaitu “*The prophet, then, is a person of extraordinary intellectual endowment such that, by means of it, he is able to know all things by himself without the help of instruction by an external source*”. Di jelaskan bahwa Nabi SAW. adalah orang yang memiliki bakat intelektual luar biasa sehingga, dengan cara itu, dia tidak membutuhkan sumber eksternal dalam menghadapi suatu persoalan.⁵⁸

Al-Fārābī dan Avicenna telah sepakat dalam persoalan tersebut, bahwa kecerdasan Nabi SAW. telah melalui tahap-tahap perkembangan yang melaluinya pikiran pikiran biasa berlalu; dan baru kemudian wahyu itu datang, sehingga yang menjadikan berbeda antara kenabian dan orang biasa adalah otodidak, dan potensi diri yang dimilikinya.⁵⁹

Kecerdasan yang harus dimiliki seorang pemimpin juga telah diajarkan oleh Islam. Siapapun dia tidak akan bisa menghasilkan sesuatu secara baik dan mencapai sesuatu yang diinginkannya sebelum ia memiliki

⁵⁸ Fazlur Rahman, *Prophecy in Islam: Philosophy And Orthodoxy*, Volme 37 (london And New Tork: Routledge Taylor & Francis Group, 2008), h. 30

⁵⁹ *Ibid*

kekuatan (kecerdasan) dan mampu mengelola dengan baik. Dalam QS. ar-Rahman [55]: 33 menjelaskan sebagai berikut:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan” (QS. ar-Rahman [55]: 33).⁶⁰

Ayat diatas mengingatkan bahwa setiap visi dan misi yang telah dirancang oleh setiap orang atau institusi akan bisa terwujud manakala dibarengi dengan usaha dan kekuatan yang dimiliki secara optimal. oleh karena itu, kekuatan ini menjadi dasar utama bagi setiap pemimpin dalam mengelola, mengorganisir, serta mengembangkan organisasi/institusi.

Para ahli menggolongkan kemampuan menjadi 3 (tiga) jenis⁶¹ yaitu kemampuan intelektual, kemampuan emosional, dan kemampuan spiritual. Setiap pemimpin harus memiliki ketiga kemampuan ini di setiap level kepemimpinannya. Pemimpin juga harus memiliki akal dan pikiran yang brilian agar mampu membuat perencanaan dengan baik, mengelola dan mengendalikan organisasi sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 425

⁶¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), h. xlvi

dan tidak keluar dari rel yang sudah ada. Setiap pemimpin yang menggunakan rasionalitas dalam cara berfikirnya dapat membuat ramalan-ramalan yang bisa dicapai (*visible*), sehingga dapat dijadikan dasar dalam bertindak.

Ketiga jenis kemampuan tersebut terdapat dalam otak manusia, seperti *Neocortex* (otak rasional) dan Sistem *Limbic* (otak emosional)⁶², serta eksistensi *God-Spot* (pusat spiritual) yang baru dikenal pada tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California University.⁶³ Keberdayaan tiga potensi otak ini secara baik dapat menjadikan seorang pemimpin yang berkemampuan manajerial sangat baik.

3) Kreativitas

Hasil dari pemikiran dan gagasan adalah bentuk dari sebuah kreativitas. Menjadi pribadi yang kreatif pada dasarnya bisa dipelajari, berkembang dan ditingkatkan. Akan tetapi, setiap orang memiliki dasar kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan dan bakat merupakan dasarnya, akan tetapi pengolahan dan pengasahannya berada dalam lingkungan dimana ia berada.

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki kreativitas dalam memimpin, agar mampu menciptakan hal-hal baru dalam menyesuaikan perubahan yang terjadi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul

⁶²Taufik Bahauddin, Brain Ware, *Management-Generasi Kelima Manajemen Manusia* (Cet., 3, Jakarta,: Elex Media Komputindo, 2001), h. 59

⁶³ Ary Ginanjar Agustian, *Op.cit.*, h. xxxix

sehingga dapat menjadi inspirasi bagi bawahan serta mampu meningkatkan produktivitas kerja. Kreativitas akan menumbuhkan semangat kerja tinggi.

4) Inovatif

Kepemimpinan inovasi akan selalu memunculkan ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Cara kepemimpinan seperti itulah yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. sebagai bentuk kepemimpinan transformasional profetik. Dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, bahwa seorang pemimpin yang memiliki inovasi-inovasi dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin, agar keberadaan lembaga yang dipimpinya selalu dinamis dalam menghadapi setiap perubahan zaman.

Kemampuan pemimpin dalam melakukan inovasi pendidikan bertujuan agar setiap pengguna layanan pendidikan menjadi punya rasa ketertarikan, serta mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berdaya saing.

5) Keterbukaan/Transparansi

Keterbukaan dalam setiap langkah yang dilakukan oleh pemimpin adalah bentuk dari transparansi. Kepemimpinan demikian merupakan bagian penting dalam proses kepemimpinan transformasional profetik. Transparansi adalah sikap mau membuka diri kepada khalayak untuk menciptakan lembaga pendidikan/ organisasi yang akuntabel dan menjunjung tinggi keterbukaan dalam segala hal.

6) Kemampuan Negosiasi

Kemampuan negosiasi adalah karakteristik kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Negosiasi merupakan cara yang dilakukan untuk memperlancar misinya dalam menyebarkan agama Islam. Keberhasilan Nabi dalam melakukan misi dakwah dan kejayaan Islam, salah satunya adalah kemampuan nabi dalam melakukan negosiasi atau diplomasi dengan pemimpin kaum Quraisy dan wilayah-wilayah lainnya.

Menurut Jackman, terdapat empat aspek kemampuan negosiasi pemimpin sebagai berikut:

- (a) Kemampuan untuk memisahkan perasaan pribadi dengan masalah yang sedang dihadapi. setiap orang memiliki banyak subyektifitas, sebagai dirinya, sebagai seorang suami, atau sebagai pemimpin. Subyektifitas ini tidak boleh mengganggu kinerja kepemimpinannya. ia harus selalu obyektif dan profesional dalam memutuskan sebuah perkara, dan tetap fokus pada tujuan. Seorang pemimpin harus mampu mengesampingkan perasaan pribadi yang dapat mempengaruhi proses negosiasi.
- (b) Kemampuan untuk berfokus pada kepentingan organisasi bukan posisi. Visi dan misi organisasi adalah prioritas setiap pemimpin. Oleh sebab itu kemampuan negosiasi untuk berkolaborasi menjadi lebih dikedepankan dibanding kan dengan keinginan untuk saling mengalahkan yang lain. Keinginan untuk mengalahkan adalah bentuk sikap yang tidak profesional karena dapat menjebak dalam kecurigaan yang dapat mengalihkan kepentingan awal bernegosiasi.

- (c) Kemampuan untuk mengumpulkan beberapa pilihan sebelum membuat keputusan akhir. Pemimpin harus memiliki nalar yang mampu menjadi pilihan alternatif ketika mengalami kebuntuan. Ia harus bisa memunculkan opsi-opsi tindakan yang harus diambil sehingga dihasilkan opsi yang terbaik dari beberapa opsi yang ada setelah proses musyawarah. Musyawarah yang dilakukan memberikan peluang kompromi yang menghasilkan kesepakatan bersama dan sangat mungkin semua pihak menerima dengan lega dan lapang hati. Hal ini tentu saja bisa menjadikan organisasi semakin lebih baik.
- (d) Kemampuan untuk memastikan bahwa hasil didasarkan pada kriteria obyektif. Kemampuan dalam bernegosiasi yang tidak terpengaruh oleh suara yang paling lantang terdengar atau yang paling vokal. Ukuran-ukuran obyektif ini penting dilakukan agar tercapai hasil yang semaksimal mungkin.⁶⁴

Al-Quran telah mengajarkan cara Islam bernegosiasi melalui praktik-pratik yang telah dijalani para nabi. Misalnya saat Nabi Isa AS. di tanya oleh Allah SWT. dengan sebuah pertanyaan mengenai kaumnya (Bani Israil) yang berlebihan mengkultuskannya sebagai Tuhan atau anak tuhan, sebagaimana di jelaskan dalam QS. al-Maidah [5] : 116. Nabi Ibrahim AS. pun mempunyai kecakapan dalam bernegosiasi. Nabi Ibrahim AS. pun memiliki kemampuan negosiasi dengan Raja Namrud (Babilonia) yang Allahabadikan dalam firmanNya dalam (QS. al-Baqaroh [2] : 258).

⁶⁴ Ann Jackman, *How To Negotiate* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 98

Salah satu faktor penting dalam kemajuan lembaga adalah adanya hubungan erat antara organisasi atau lembaga pendidikan dengan berbagai pihak yang meliputinya. Negosiasi menjadi sangat diperlukan, karena di dalamnya terdapat proses yang melibatkan upaya seseorang untuk mengubah (atau tak mengubah) sikap dan perilaku orang lain dan proses untuk mencapai kesepakatan yang menyangkut kepentingan timbal balik dari pihak-pihak tertentu dengan sikap, sudut pandang, dan kepentingan-kepentingan yang berbeda satu dengan yang lain agar menjadi sebuah dukungan dalam memajukan lembaga.

Oleh karena itu, negosiasi sangat diperlukan dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam diperlukan, agar dapat membantu pelaksanaan tugas organisasi untuk tercapainya tujuan dan dalam melaksanakan program kerjanya.

d) Tabligh (Olah Rasa/Karsa)

1) Keteladanan

Kunci kesuksesan seorang pemimpin yang selanjutnya adalah keteladanan. Hal ini merupakan cerminan yang di contohkan rasulullah sebagai pemimpin dan utusan. Oleh karena itu, peranan-peranan dimaksud antara lain seperti; bertindak sebagai tokoh (*figurhead*), pemimpin (*leader*),

penghubung (*liason*), juru bicara (*the spokes person*), pihak yang mengatasi permasalahan (*turbulance handler*), perunding (*negotiator*).⁶⁵

Al-Qur'an memandang bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah sebagai pribadi yang patut dicontoh oleh seluruh umatnya. Sebab beliau dianggap telah sukses dalam menjalankan tugas-tugasnya secara baik dengan mengedepankan sikap-sikap terpuji yang semestinya ditiru. Keteladanan Nabi SAW. ini dijelaskan dalam QS. al-Ahzab [33]: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : “Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu”.⁶⁶

Kepemimpinan transformasional profetik, berdasarkan kajian nilai-nilai yang mencakupinya, memiliki korelasi yang erat dengan konsep akhlak seorang pemimpin baik yang diajarkan oleh al-Qur'an ataupun Hadits. Menurut perspektif al-Qur'an walaupun secara garis besar telah disinggung oleh penjelasan di atas, Islam mengajarkan akhlak pemimpin dalam beberapa ayat, diantaranya: a) mencintai kebenaran (QS. al-Maidah [5]:8); b) Dapat menjaga amanah dan kepercayaan orang lain (QS. al-

⁶⁵ Winardi, *Op.cit*, h. 41-44

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 336

Baqarah [2]: 166, dan al-Mu'minin [23]: 8-9); c) ikhlas dan memiliki semangat pengabdian (QS. al-Baqarah [2]: 245); d) bersikap baik di dalam pergaulan dengan Masyarakat (QS. Yusuf [12]: 22);

Setiap kepemimpinan yang berbasis transformasional profetik di lembaga pendidikan Islam dapat merujuk dalam diri Rasulullah SAW. Membangun komitmen seorang pemimpin sangat penting untuk menunjukkan keteladanan bagi bawahan. Keteladanan merupakan praktik nilai-nilai yang tercermin dalam diri pemimpin yaitu keselarasan antara ucapan dan tindakan, dan setiap ucapan dan pekerjaan semata-mata karena tugas dan komitmen membangun organisasi berdasarkan kesepakatan bersama bukan karena ambisi hawa nafsu pribadi dan golongan.

Kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. adalah tindak tutur yang tidak lepas dari tuntunan wahyu sebagai manusia pilihan Allah SWT. yang di tugaskan untuk seluruh ummat, dan hanya mengucapkan perkataan-perkataan berdasarkan wahyu yang diterimanya.⁶⁷ Oleh karena itu, tidak boleh tidak, setiap pemimpin di lembaga pendidikan Islam harus merujuk pada perilaku Nabi Muhammad SAW. sebagai motivasi dan inspirasi dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imron [3]: 31 sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁶⁷ Thoriq M. As-Suwaidan & Umar B Faishal, *Op.cit*, h. 180

Katakanlah: *"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."* Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Ali Imran [3]: 31).⁶⁸

Ayat di atas, menjelaskan bahwa mengikuti Rasulullah SAW., sebagai pembuktian terhadap kecintaan kepada Allah SWT. Keteladanan Rasulullah SAW. adalah bukti bahwa ia adalah manusia pilihan yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan umat manusia, serta dapat dijadikan jalan untuk lebih merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

2) Kepedulian

Kepedulian merupakan nilai penting yang harus dimiliki bagi seorang pemimpin. Pemimpin yang dapat dijadikan panutan harus memiliki kepedulian terhadap kondisi dan keadaan bawasanya, baik dalam kondisi senang bahkan dalam susah, jiwa pemimpin yang demikian merupakan nilai-nilai yang tercermin dalam kepemimpinan profetik.

Nabi Muhammad SAW. dalam banyak pertemuan dengan sahabatnya seringkali menganjurkan umat Islam (pemimpin) untuk selalu memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu seorang pemimpin haruslah mempunyai sifat peduli terhadap semua rakyat tanpa pandang bulu, bukan hanya pada yang memiliki jabatan atau profesi tertentu. Kepedulian seorang pemimpin harus

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 42

dapat dirasakan langsung oleh para fakir miskin, orang yang sedang dipenjara karena mendapat hukuman, orang dalam perjalanan dan kehabisan bekal, para yatim, piatu juga orang yang hidup sebatang kara.

Beberapa hadist Nabi Muhammad SAW. telah menjelaskan tentang anjuran ada umat Islam untuk menyantuni orang yang lapar dan mereka yang butuh makan. Bahkan Nabi Muhammad SAW. pernah mengingatkan jika ada umat Islam yang dapat beristirahat dalam kondisi perut kenyang, sementara tetangganya menderita kelaparan maka dia bukanlah seorang mukmin. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ary r.a.

فُكُّوا الْعَائِيَّ يَعْني الْأَسِيرَوَ أَطْعَمُوا الْجَائِعَ وَ عُوِّدُوا الْمَرِيضَ

*“Bebaskan budak, berikan makan kepada orang yang lapar dan jenguklah orang yang sakit”.*⁶⁹

Dari hadits di atas, Rasulullah menganjurkan sikap kepedulian atas sesama dan juga kepedulian kepada orang-orang yang mendapatkan kesusahan seperti kelaparan agar memberi makan. Bahkan memberi makan orang yang kelaparan ini hukumnya fardhu kifayah yang dituntut melakukannya kepada setiap orang Islam. Oleh karena itu, kewajiban seorang pemimpin adalah selalu memperhatikan bawahannya baik dari segi

⁶⁹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Op.Cit*, h. 3046,

sumber daya manusia, kesejahteraan dan kegiatan-kegiatan lainnya, agar dapat memberikan motivasi dalam bertugas.

3) Demokrasi

Tentang ciri pemimpin ideal ini, al-Ghazālī memiliki pendapat yang hampir sama dengan al-Mawardi, yakni pemimpin adalah yang paling mampu berbuat adil. Seorang pemimpin ideal adalah yang mampu mengayomi rakyat dan menjauhkan rakyat dari kedzoliman siapapun. Pemimpin selayaknya memiliki penguasaan dalam berbagai bidang dan ilmu agama dan tata negara agar dapat menjalankan amanah kepemimpinan dengan baik. Selain itu, seorang pemimpin harus sehat jasmani rohani, memiliki keberanian, tak takut mengambil resiko, tegas dalam mengambil keputusan, paham strategi perang dan memiliki kemampuan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat.

Kepemimpinan demokrasi, pada dasarnya sangat di harapkan oleh banyak kalangan, termasuk dalam kepemimpinan pendidikan. Pemimpin yang demokratis, toleran, mengayomi, melayani dan menghargai setiap orang dari para pengikutnya dapat merujuk dalam sikap Rasulullah SAW. Kepemimpinan yang demokrasi sebagai mana yang telah dicontohkan Nabi, dapat dijadikan referensi dan acuan untuk melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan secara demoratis dengan menunjukkan sikap yang baik, memberikan semangat terhadap bawahan untuk melakukan pekerjaan dengan baik, juga dapat saling membantu dalam bertukar pendapat serta melakukan bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Berbagai

sikap itulah, yang selalu dilaksanakan Nabi SAW. selama kepemimpinannya. Nabi Muhammad SAW. adalah pemimpin demokratis dalam segala hal. Bahkan untuk urusan yang belum ada dasarnya dalam ajaran agama, beliau tetap bersikap demokratis dengan melibatkan para sahabat untuk memberi pendapat. Beliau kemudian menjadikan pendapat mereka sebagai pilihan-pilihan dalam menyelesaikan persoalan hingga memperoleh arahan ketetapan dari Allah SWT.

Sikap demokrat yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW. dibuktikan ketika Nabi Muhammad SAW. diminta suku-suku Arab menjadi penguasa sipil (non-agama). Di saat beliau sendiri bukanlah seseorang yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam hal agama, namun beliau berhasil menarik simpati umat yang hingga mereka menyatakan kesetiaan secara terbuka terhadap beliau. Dukungan ini menjadi dasar legal untuk beliau mendapatkan kepercayaan untuk memimpin. Di kemudian hari, kita mengenal dukungan kesetiaan ini sebagai "Baiah Aqabah I dan II". Peristiwa ini memberi pelajaran pada kita bahwa sejak awal, Islam meletakkan kekuasaan di tangan rakyat. Kekuasaan tak boleh dipaksakan untuk diberikan pada seseorang tanpa dukungan yang tulus dari rakyat. Sikap kerelaan tersebut dinyatakan dalam "pernyataan setia" atau bai'at.

4) Toleransi

Toleransi dalam kepemimpinan adalah bagian penting yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat.

Dalam pandangan Islam toleransi sangat diharuskan, karena Islam sendiri memiliki makna damai, selamat dan *rahmatan lil'alamin* dalam artian sebagai agama yang mengayomi dan menghargai seluruh umat manusia dari berbagai suku agama dan ras.

Dalam lembaga pendidikan Islam, toleransi kepemimpinan khususnya harus selalu berpedoman kepada aturan yang berlaku serta menjadi Nabi Muhammad SAW. sebagai tauladan atau contoh dalam melaksanakan toleransi kepemimpinan. Adapun dasar toleransi dalam kehidupan termasuk dalam konteks kepemimpinan telah di atur dalam Toleransi di Indonesia di bahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J (UUD 1945:14) sebagai berikut:

1. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Berdasarkan UUD di atas, dapat memberikan kejelasan bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang satu sama lain harus saling menghormati. Dalam kepemimpinan Nabi SAW., toleransi terhadap setiap orang selalu dilakukan dengan cara mengayomi orang-orang yang berbeda

keyakinan dan kedudukan yang tidak menebar permusuhan, dan bahkan masih memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya. Usai peristiwa berpulangnya paman Nabi Muhammad SAW. yaitu Abi Thalib, beliau melakukan perjalanan ke pemukiman Thaif. Nabi Muhammad SAW. bermaksud menemui tiga tokoh pemimpin suku Tsaqif, yaitu Abdi Yalel, Khubaib, dan Mas'ud.

Nabi SAW. sebagai seorang pemimpin bukan hanya pada kepemimpinan kenabiannya, akan tetapi kepemimpinan beliau juga sebagai kepala keluarga, panglima perang, dan kepala negara. Kedudukan dan kekuasaan yang diperolehnya tidak menjadikannya sebagai orang yang bertindak kasar dan keras. Sebagai Nabi, sikap toleransi yang beliau tunjukkan terhadap siapapun termasuk kepada orang-orang yang pernah membencinya. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. inilah yang menjadi rujukan sikap toleransi oleh para umatnya.

Disebabkan hal tersebut, maka sikap kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam harus mampu menunjukkan sikap sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW., agar dalam kepemimpinannya mampu memberikan kenyamanan, kemanan dan kesamaan dalam melaksanakan tugas yang diembannya, serta terdapat pengakuan kesamaan status dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di lembaga tersebut.

5) Komunikatif

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan semua pihak termasuk bawahannya. Pemimpin yang ingin

menyampaikan keinginannya berdasarkan visi yang di buat agar dapat dijalankan dengan baik harus mempunyai modal komunikasi.

Di sisi lain, kemampuan seorang dalam berkomunikasi sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan kepada orang lain agar terlaksana dengan baik setiap informasi yang diberikan. Menurut Cangara, bahwa fungsi dari komunikasi adalah untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta menambah kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.

Maka dari itu, kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam sangat memerlukan pemimpin komunikatif. Hal tersebut karena menyangkut tentang keberlangsungan lembaga dalam merespon dan menjalankan roda organisasi. Pemimpin komunikatif tidak dapat di hindari, karena arahan dan penjelasan seorang pemimpin kepada bawahannya tentang visi dan berbagai informasi berbagai hal yang menyangkut pengembangan kelembagaan pendidikan sangat membutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi (*communication skills*) agar dapat berjalan dengan efektif. Kesimpulannya adalah pemimpin yang baik adalah komunikator yang handal.

Dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. bahwa kemampuan komunikasi sudah tercermin dalam sifatnya yaitu *tabligh* (komunikatif). Cara penyampaian Nabi SAW. kepada ummat atau sahabatnya sangat mudah dipahami dan setiap apa yang disampaikannya selalu menjadi inspirasi, motivasi, dan sebagai pelecut semangat para sahabat dalam melaksanakan tugas-tugas penyebaran Islam.

3. Model Kepemimpinan Berbasis Profetik

a. Model Kepemimpinan Transformasional

Ara Hidayat dan Imam Machali mengutip pendapat dari Tichy dan Devanna mengatakan bahwa seorang kepemimpinan Transformasional memiliki beberapa indikator sebagaimana berikut: (a) pemimpin menempatkan diri sebagai *agent of change* (agen perubahan), (b) berani melakukan langkah-langkah perubahan, berani menghadapi resistensi, menanggung risiko, dan berani menghadapi kenyataan serta selalu memberik motivasi kepada bawahan, (c) menjaga kepercayaan pada yang dipimpin, dengan terus memberi semangat, kepedulian dan sikap jujur. Hal ini dilanjutkan dengan upaya pengembangan rasa percaya dengan terus memberi perhatian pada bidang kemanusiaan. (d) menempatkan nilai kemanusiaan pada posisi tertinggi, dengan upaya mempertahankan sikap saling menghargai, mengembangkan toleransi, harmonisasi kehidupan sosial, menjaga rasa empati, saling peduli dan menghargai dan memanusiakan manusia. Hal ini juga diwujudkan dengan sikap ramah, bertindak secara santun, peduli terhadap aspek-aspek pribadi dan sosio-emosional, (e) Selalu belajar sepanjang hayat, (f) mampu mengatasi permasalahan yang kompleks, tidak menentu, dan membingungkan, (g) memiliki pandangan jauh kedepan dan tanpa ragu menatap setiap kesempatan yang ada.⁷⁰

⁷⁰ Ara Hidayat dan Imam Mahalli, *Teori Kepemimpinan*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2004), h. 14

Imam & Ara⁷¹ lebih jauh menjelaskan tujuh prinsip kepemimpinan transformasional agar dapat mencapai kepemimpinan dalam interaksi yang baik seperti yang dinyatakan berikut ini:

- 1) Simplifikasi. Keberhasilan dari kepemimpinan diawali dengan sebuah visi yang akan menjadi cermin dan tujuan bersama. Memiliki potensi dan skill dalam mensosialisasikan visi dengan gamblang, singkat dan transformasional hingga dapat melampaui segala tanya termasuk tentang, "Hendak kemana kita menuju?" menjadi hal terpenting untuk diwujudkan.
- 2) Motivasi. Keahlian untuk mendapatkan kepercayaan dari setiap orang yang terlibat terhadap visi yang sudah dijelaskan adalah hal kedua yang perlu kita lakukan. Ketika seorang pemimpin transformasional mampu mengkondisikan interaksi yang baik dalam sebuah organisasi maka dia pun mampu memberi harapan yang menggerakkan dan memberdayakan seluruh anggotanya. Wujud dari kepemimpinan ini dapat berupa pemberian amanah atau kegiatan yang benar-benar memberi tantangan dan peluang untuk semua orang yang berkenan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, hingga tercipta rasa saling percaya.
- 3) Fasilitasi, dalam arti pemberian ruang yang luas sebagai sarana memfasilitasi proses pembelajaran dalam sebuah organisasi, lembaga, kelas, kelompok maupun secara individu agar dapat memantik kondisi intelektual yang menggerakkan banyak orang. Pada akhirnya proses ini akan menghantarkan semua orang pada kebaikan.

⁷¹ *Ibid*, h. 23

- 4) Inovasi, yaitu keberanian melakukan perubahan yang disesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Setiap orang dalam sebuah organisasi yang baik harus melibatkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan dan perkembangan. Seyogyanya semua orang tidak merasa takut dan menghindari perubahan. Seorang pemimpin transformasional akan selalu siap melihat perubahan, menghadapinya dengan baik, seraya terus menumbuhkan kepercayaan semua anggotanya.
- 5) Mobilitas, yaitu pengerahan semua sumber daya yang ada untuk melengkapi dan memperkuat setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang yang menjadi pemimpin transformasional harus senantiasa berupaya menjadi orang yang kuat dan mampu dipercaya dan dapat menggerakkan siapapun untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 6) Siap Siaga, yaitu kemampuan untuk memposisikan diri mereka sebagai seorang yang selalu ingin tahu dan ingin terus belajar serta menyambut perubahan dengan paradigma baru yang positif.
- 7) Tekad, yaitu tekad bulat untuk selalu sampai pada akhir. Keyakinan yang utuh dalam berupaya menuntaskan setiap masalah yang dihadapi hingga sampai pada akhirnya. Tekad yang kuat ini pasti membutuhkan dukungan kedisiplinan, stabilitas emosi dan kekuatan komitmen.

b. Model Kepemimpinan Era Madinah

Prinsip-prinsip kepemimpinan yang mencontoh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. dalam aspek kepemimpinan profetik⁷² adalah sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan atas dasar ketuhanan (ketaatan pada Allah SWT). Dalam konteks ini, bahwa ketundukan dan kepatuhan setiap pemimpin hanya kepada kepemimpinan Allah SWT. melalui penunjukan pada sosok Nabi Muhammad SAW. Kerja kepemimpinan Nabi merupakan perwujudan dan pesan-pesan kepemimpinan-Nya
- 2) Kepemimpinan atas persaudaraan dan persatuan. Dalam hal ini bahwa seorang pemimpin profetik, tetap memperhatikan persaudaraan dan kesatuan sebagai penopang keutuhan hubungan antara bawahan dan atasan dalam wadah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., dalam memperjuangkan Islam, sebagaimana yang telah dilakukannya untuk mempersatukan antara kaum Muhajirin dan Anshor, juga antar sesama kaum Muhajirin itu sendiri.
- 3) Kepemimpinan dengan menegakkan aktivitas organisasi (kelembagaan) atas dasar nilai-nilai agama dan kepentingan dunia. Dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, bahwa kepemimpinan transformasional profetik harus berlandaskan nilai-nilai agama, karena agama dapat memberikan pedoman hidup bagi semua orang, karena

⁷² *Ibid*, h. 52

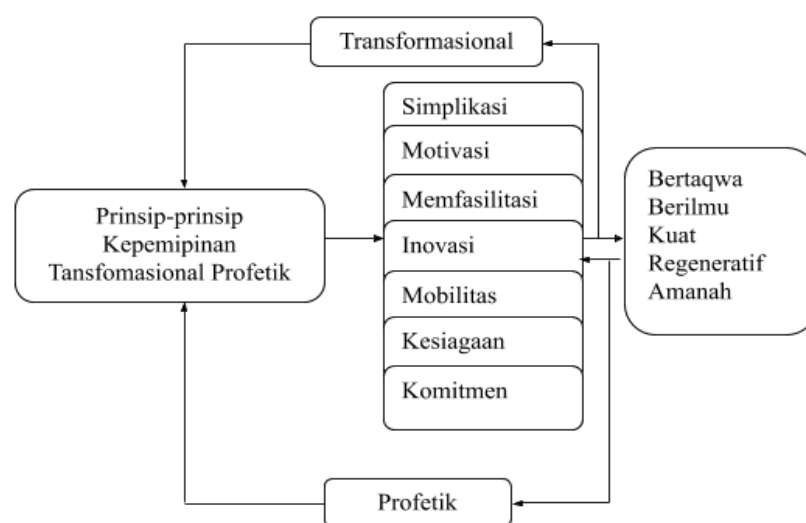
dengan berpedoman pada nilai-nilai agama, maka akan dapat meraih kesuksesan dalam menjalankan tugas-tugas sebagai pemimpin. Nilai-nilai agama dalam konteks kepemimpinan transformasional profetik menjadi bagian integral yang mampu mengarahkan sifat kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lembaga pendidikan Islam.

- 4) Kepemimpinan dengan memperhatikan kepentingan individu dan kelompok. Seorang pemimpin harus memperhatikan setiap individu atau kelompok dalam menjalankan tugasnya, karena berpedoman selalu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Salah satu kunci keberhasilan pemimpin adalah karena kepeduliannya kepada setiap individu dan kelompok dalam organisasi (lembaga pendidikan Islam). Setiap perubahan dalam lembaga/organisasi secara langsung harus berdasarkan kesepakatan setiap individu yang ada dalam lembaga/organisasi tersebut.
- 5) Kepemimpinan yang memberikan semangat etos kerja sebagai nilai ibadah. Dalam konteks ini, bahwa seorang pemimpin profetik mampu memotivasi dan mendorong terciptanya etos kerja bagi bawahan dalam hal terlaksananya tindakan nyata. Motivasi kerja harus bersumber pada spirit ketuhanan (Allah SWT.) yang memberikan energi positif dalam kerja. Kepemimpinan profetik dilembaga pendidikan Islam, dalam mencapai kinerja bawahan yang semakin baik, harus mampu mendorong setiap bawahan agar memposisikan diri mereka dalam semangat motivasi spiritual, komitmen dan semangat kerja agar tercapai tujuan atau cita-cita bersama yaitu tercapainya kualitas pendidikan.

Sebagaimana penjelasan yang telah diuraikan di atas, bahwa prinsip kepemimpinan transformasional profetik dilakukan secara sinergis antara prinsip kepemimpinan transformasional dan profetik secara utuh yang tergambar dari sosok kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. sehingga mampu menjadi contoh teladan yang ideal bagi kepemimpinan transformasional profetik di lembaga pendidikan Islam.

Prinsip-prinsip tersebut, dalam konteks kepemimpinan transformasional profetik juga telah diimplementasikan menjadi sesuatu yang terintegrasi dalam kehidupan Nabi sebagai pemimpin, sehingga dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam bahwa prinsip-prinsip di atas berdasarkan pada nilai-nilai profetik adalah landasan dalam upaya melakukan perubahan lembaga pendidikan menjadi lebih maju dan berkualitas dalam segala aspeknya.

Prinsip-prinsip Kepemimpinan Transformasional Profetik dapat digambarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.3 Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformasional Profetik (Adaptasi dari Erik Ress dan Bachtiar)

Metode pengembangan potensi pemimpin dan kepemimpinan berbasis profetik merupakan cara-cara memperoleh daya pengaruh ketuhanan sebagaimana yang telah dialami oleh para nabi dan rasul Allah SWT., khususnya Nabi Mauhammad SAW. Esensi dari proses transformasi dan evolusi spiritual yang telah dialami Nabi Muhammad SAW., yaitu pencapaian hakikat diri dalam perjumpaan dan ke-*tajalli*-an cahaya hakikat kebenaran ilahi.

Potensi pemimpin dan kepemimpinan pada dasarnya merupakan bentuk kemampuan seseorang dalam mengemban tugas-tugas yang diberikan kepadanya sebagaimana telah dipraktikkan oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW. Potensi kepemimpinan tersebut tiada lain untuk kepentingan kemaslahatan umat, kesejahteraan umat, dan kemandirian umat.

Ada tiga tahapan dalam proses pengembangan potensi pemimpin dan kepemimpinan yang dibawa oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, yaitu *pertama*, proses penyucian dan pelepasan diri pengaruh kemakhlukan (*self sterilization*); *kedua*, pengisian diri dari unsur-unsur ketuhanan (*self identification*); dan *ketiga*, kehadiran dan kemunculan eksistensi cahaya ketuhanan (*self development*).

Proses penyucian diri dari kemakhlukan (*self sterilization*) dilakukan dengan jalan menunjukkan sisi spiritualitas sebagai perwujudan atas apa yang diamanahkan karena menjalankan amanah kepemimpinan tidak hanya mempertanggungjawabkan kepada umat, tetapi juga kepada Allah SWT. Ada beberapa hal yang dilakukan pemimpin dalam meningkatkan penyucian

spiritualitasnya kepada Allah SWT, yakni *pertama*, melakukan permohonan ampun kepada Allah SWT yang merupakan jalan awal bagi pemimpin untuk memperoleh kasih sayang-Nya; *kedua*, permohonan ampun atau maaf kepada kedua orangtua karena restu orangtua termasuk kunci utama kesuksesan seorang pemimpin sekaligus sebab bagi diraihnya ridho dari Allah SAW; *ketiga*, saling memaafkan antarsesama agar dalam kehidupannya sang pemimpin selalu mendapatkan kasih sayang dan mampu membangun kekeluargaan yang harmonis; dan *keempat*, berbuat baik dengan makhluk lainnya agar mencerminkan hubungan simbiosis mutualisme.

Selanjutnya, proses pengisian diri dengan unsur-unsur ketuhanan (*self identification*). Aktivitas atau proses pengisian diri adalah upaya melaksanakan beberapa aktivitas spiritual yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan aktivitas sedemikian dimungkinkan untuk menghadirkan keberadaan-Nya dalam diri pemimpin, yakni selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah yang telah diperintahkan sehingga mendapat kualitas *muttaqīn* (orang yang bertakwa).

Terdapat beberapa langkah yang patut dilakukan oleh pemimpin profetik untuk memperoleh predikat tersebut, yakni *pertama*, meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT; *kedua*, meningkatkan kualitas *akhlāq* dan menebar kebaikan dengan nilai-nilai ketuhanan; *ketiga*, meningkatkan kualitas kesabaran dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari; dan *keempat*, meningkatkan kualitas dan kuantitas bacaan yang dianjurkan

agama, bershawat, *tasallim*, dan *tabarruk* agar mendapat *syafaat* dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Tahap terakhir, proses kehadiran dan kemunculan eksistensi cahaya ketuhanan (*self development*). Setiap pemimpin profetik harus selalu mencurahkan integritas dan eksistensinya terhadap apa yang diperintahkan Allah SWT dan melaksanakan tugas kehambaan, baik secara fisik maupun psikis. Itulah sebabnya Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul-Nya yang telah diberi *al-Kitāb*, *al-hikmah*, dan kenabian agar mampu mendidik umatnya menjadi hamba-hamba yang bertitel “*rabbaniyyun*”.

B. Pembahasan Hasil Kajian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap sumber bacaan dan referensi, dapat dijelaskan hasil-hasil penelitian yang relevan sebagaimana berikut:

1. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Anwar yang berjudul "Tipe Kepemimpinan Profetik, Konsep, dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan : Studi Kasus pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga." Penelitian ini dilakukan pada tahun 2006.⁷³

Fokus penelitian disertasi ini ialah konsep kepemimpinan yang ideal pada bidang perpustakaan pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Adapun

⁷³ Ahmad Anwar, *Tipe Kepemimpinan Profetik, Konsep, dan Implementasinya dalam Kepemimpinan di Perpustakaan: Studi Kasus pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, Disertasi, 2006)

metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi, sedangkan metode analisisnya menerapkan metode analisis induksi termodifikasi (*Modified Analitic Induction*).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model kepemimpinan yang Nabi SAW. contohkan dianggap sangat ideal untuk diterapkan di mana saja, terutama dalam lingkup kepemimpinan perpustakaan. Dalam kajian ini, Anwar memaparkan kepemimpinan situasional yang Nabi SAW. contohkan ke dalam organisasi skala mikro, yaitu perpustakaan. Sisi kepemimpinan otoriter yang diterapkan oleh Nabi SAW. ternyata sangat sesuai digunakan dalam penentuan visi perpustakaan, sedangkan kepemimpinan *laissez faire* dapat digunakan sebagai pengembangan tanggung jawab serta kompetensi bawahan, dan kepemimpinan demokratis berguna untuk mencari saran dari bawahan. Anwar berharap hasil kajiannya ini dapat berguna sebagai alternatif model kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala perpustakaan.

2. Karya disertasi Ade Afriansyah berjudul “Konsep Pemimpin Ideal Menurut al-Ghazālī” yang dipertahankannya pada 2017 di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.⁷⁴

Konsep Pemimpin Ideal menurut Al-Ghazālī adalah fokus utama penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* sebagai desain riset dan *content analysis* (analisis isi) sebagai metode pengumpul sekaligus metode analisis data. Hasil penelitian menegaskan

⁷⁴ Ade Afriansyah, *Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazālī*, (Palangkaraya:IAIN Palangkaraya, Disertasi, 2017)

bahwa sosok pemimpin ideal dalam perspektif al-Ghazālī adalah sosok pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, dan akhlak yang mulia sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya. Kesimpulan karya ini adalah tokoh pemimpin yang senantiasa menjadi teladan dengan proses memimpin yang bersahaja, cerdas, tegas dan selalu berpegang teguh pada iman dan pengetahuan, sehingga mampu memberikan perubahan dengan selalu menampilkan akhlak yang mulia adalah sosok pemimpin ideal dalam bayangan al-Ghazālī.

3. Disertasi karya Samsudin berjudul “Analisis Pendapat al-Ghazālī tentang Kriteria Pemimpin dalam Islam”. Karya ini dipertahankan sebagai tugas akhir di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang pada tahun 2017.⁷⁵

Fokus utama karya Samsudin ialah kriteria pemimpin Islam yang dikonseptualisasi oleh al-Ghazālī dan menjadi unit analisis utama penelitiannya. Dalam prosesnya, Samsudin memilih jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengandalkan data kepustakaan sebagai data utama; data primernya ialah kitab *al-Iqtishād fī al-I’tiqad* karya al-Ghazālī. Metode analisis yang digunakannya ialah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menyimpulkan seorang pemimpin Islam ideal menurut al-Ghazālī adalah yang sehat jasmani rohani, cerdas, dewasa, mempunyai

⁷⁵ Samsudin, *Analisis Pendapat Al-Ghazālī tentang Kriteria Pemimpin dalam Islam*, (Semarang:UIN Semarang, Disertasi, 2017)

panca indra yang berfungsi secara optimal, memiliki kemerdekaan, mampu menangkap hidayah, lelaki, dari keturunan suku Quraisy, mampu menghindari perbuatan yang tak baik (*wara'*). Seorang kepala negara, dalam pandangan al-Ghazālī, tidak harus memiliki syarat mampu berjihad dan memberi fatwa di bidang syariah. Al-Ghazālī juga menegaskan bahwa sumber kekuasaan adalah dari Tuhan. Dasar kriteria pemimpin Islam menurut al-Ghazālī yaitu ialah QS. al-Nisā' (4): 59 yang memerintahkan orang-orang mukmin taat kepada Allah SWT., kepada Rasul-Nya, dan kepada para pemimpin. Kemudian dalam QS. Āli 'Imrān (3): 26 juga ditegaskan bahwa Allah memberikan kekuasaan kepada yang Ia kehendaki.

Seluruh hasil kajian yang relevan di atas digunakan untuk bahan bacaan dan sebagai pertimbangan untuk membandingkan dan memperkuat hasil temuan penelitian. Hasil kajian juga memberikan pengertian tentang posisi penelitian ini dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.